

Model Pengembangan Pendidikan Karakter Building Berbasis Thoriqah Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN) dalam upaya peningkatan Spiritual Masyarakat di Wilayah Kab. Bogor di era Pandemi

Tahir¹, Ramdhani²

Universitas Islam Jakarta
Universitas Islam Jakarta

¹ Email: tahirpuri27@gmail.com

² Email: dhanirmdhn12@gmail.com

Abstrak

Merosotnya dekadensi moral yang dialami manusia modern saat ini, disebabkan karena hilangnya nilai-nilai spiritual yang ada pada diri mereka, yang semakin menjauh dari visi keilahiyahan. Karenanya, manusia modern harus kembali kepada nilai-nilai spiritual. Manusia yang terdiri dari unsur jasmani (Material) dan ruhani (Spiritual), merupakan dimensi yang lengkap yang sungguh sangat berbeda dengan makhluk lainnya. Kedua unsur tersebut seharusnya seimbang, saling melengkapi sehingga dapat membentuk moral (karakterer building). Pendidikan karakter dapat mengalami dekadensi karena disebabkan dangkalnya keimanan yang mengakibatkan jurang pemisah antara idealita dan realita, moral dan tindakan. Selain itu sikap hedonis (materialistis) dan gaya hidup permisif (gaya hidup serba boleh) telah melanda dalam kehidupan masyarakat. Orang yang berkarakter baik, mulia maka prestasi iman dan taqwanya kepada Allah SWT semakin meningkat pula. Semakin dekatnya seseorang kepada Tuhannya, maka komitmennya terhadap ajaran dan petunjuk Nya, akan meningkat dan akan menuju kepada *ahsan attaqwim*, tapi sebaliknya manakala karatannya jelek, keimanannya lemah, maka akan merosot ke *asfala safilin* (tempat yang paling rendah) bahkan lebih sesat, rendah dari binatang. Dari sini perlu adanya pendidikan karakter yang berbasis *thoriqoh* atau *tasawuf*. Hal senada pernah diungkapkan oleh Said Agil Siraj, bahwa untuk meningkatkan kualitas akhlak mulia diperlukan adanya pendidikan karakter dengan basis *sufistik* atau *thoriqah*. Lebih lanjut menurutnya, bahwa tasawuf memiliki peran strategis dalam merealisasikan revolusi mental, moral. Selama ini pendidikan hanya lebih menitik beratkan pada aspek akademik atau kecerdasan otak saja tanpa memperhatikan aspek kecerdasan spiritual. Abudin Nata mengatakan bahwa untuk mengatasi krisis moral, diperlukan pengembangan kehidupan tasawuf. Menurutnya bahwa kehidupan *sufistik* perlu disosialisasikan kepada masyarakat karena, *pertama* tasawuf berperan dalam menyelamatkan manusia dari kondisi kegalauan karena hilangnya nilai-nilai *spiritual*. *Kedua* tasawuf mampu memperkenalkan literatur dan pemahaman esoteris dalam islam. *Ketiga* bahwa tasawuf merupakan jantung ajaran islam, atau merupakan buah dari ajaran islam. Pendidikan karakter berbasis *thoriqah* ini sangat diperlukan oleh seseorang ataupun masyarakat, karena meminimalisir untuk melakukan perbuatan buruk. Hal ini dibuktikan bahwa mereka yang mengistiqomahkan ajaran thoriqoh itu lebih berhati-hati dalam kehidupannya, karena selalu berdzikir kepada Allah SWT, dan merasa diawasi olehNya. Disamping itu pendidikan karakter building merupakan pendidikan diri yang harus dicapai melalui usaha-usaha yang sungguh-sungguh terhadap aspek spiritual. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan Model pengembangan karakter Building berbasis Thariqah Qadiriyyah wa Naqsabaniyyah dalam upaya meningkatkan spiritual. Hasil penelitian berupa fenomena dan karakter building yang akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akhlaq tasawuf, dan akan terciptanya masyarakat dan lingkungan yang religious, Luaran yang direncanakan dari pelaksanaan penelitian selama 3 tahun ini adalah artikel ilmiah yang akan diterbitkan pada jurnal nasional maupun intrnasional bereputasi

Kata Kunci: Model Pengembangan, Karakter building, TQN, Spiritualitas

Abstract

The decline in moral decadence experienced by modern humans today, is caused by the loss of spiritual values that exist in them, which are increasingly moving away from the vision of divinity. Therefore, modern humans must return to spiritual values. Humans, which consist of physical (Material) and spiritual (Spiritual) elements, are a complete dimension that is very different from other creatures. The two elements should be balanced, complementary so that they can form moral (character building). Character education can experience decadence because it is caused by shallow faith which results in a gulf between ideality and reality, morals and action. In addition, hedonistic (materialistic) attitudes and permissive lifestyles (permissive lifestyles) have plagued people's lives. People who have good character, noble, the achievements of faith and piety to Allah SWT will increase as well. The closer a person is to his Lord, the commitment to His teachings and instructions will increase and will lead to ahsan attaqwim, but on the other hand, if the character is bad, the faith is weak, it will decline to asfala safilin (the lowest place) even more misguided, lower than animal. From here, there needs to be character education based on thoriqoh or Sufism. The same thing was once expressed by Said Agil Siraj, that to improve the quality of noble character it is necessary to have character education on a Sufistic or thoriqah basis. Furthermore, according to him, Sufism has a strategic role in realizing a mental and moral revolution. So far, education only focuses more on academic aspects or brain intelligence without paying attention to aspects of spiritual intelligence. Abudin Nata said that to overcome the moral crisis, it is necessary to develop the life of Sufism. According to him, Sufism needs to be socialized to the public because, first, Sufism plays a role in saving people from conditions of confusion due to the loss of spiritual values. Both Sufism were able to introduce literature and esoteric understanding in Islam. Third, that Sufism is the heart of Islamic teachings, or is the fruit of Islamic teachings. Thoriqah-based character education is very much needed by a person or society, because it minimizes doing bad deeds. This is evidenced that those who adhere to the teachings of thoriqoh are more careful in their lives, because they always remember Allah SWT, and feel that they are being watched by Him. Besides that, character building education is self-education that must be achieved through serious efforts towards the spiritual aspect. The purpose of this study is to produce a character development model based on Tariqah Qadiriyyah wa Naqsabaniyyah in an effort to increase spirituality. The results of the research are in the form of phenomena and character building that will contribute to the development of the science of morals of Sufism, and will create a religious society and environment. The planned output of the research for 3 years is scientific articles that will be published in reputable national and international journals

Keywords: *Model Development, Character building, TQN, Spirituality*

Pendahuluan

Problematika yang muncul pada era modern sekarang ini, salah satunya, adalah krisis moral atau spiritual.¹ Krisis moral (Karakter Building) merupakan penyebab utama munculnya kejahatan-kejahatan dalam kehidupan social-keagamaan masyarakat modern, sehingga merambah keseluruhan lini kehidupan. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh Erie Sudewo dan Irwanto Al-krienciehie, bahwa beberapa permasalahan yang muncul di Indonesia diyakini karena merosotnya karakter². Dengan merosotnya karakter pada suatu bangsa, maka menjadi masalah besar dan bahkan akan menghilangkan martabat sebagai suatu bangsa. Realitas yang ada, rendahnya nilai karakter bangsa semakin membuat degradasi moral yang tidak hanya dilakukan oleh rakyat tetapi juga oleh para penguasa. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya para penguasa yang tertangkap oleh KPK. Disamping itu kemerosotan nilai-nilai karakter juga menjangkit kepada para remaja, seperti masalah Narkoba, hubungan seksual Pranikah, Aborsi, Perkelahian, Tawuran, dan Kekerasan. Krisis moral muncul karena adanya krisis spiritual. Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial.³ Akibat selanjutnya adalah, merebaknya penyakit-penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, hingga penurunan martabat manusia serta mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Beberapa pakar spiritualitas berusaha menawarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan dimensi spiritual. Di antara nilai-nilai itu, dalam Islam dikenal dimensi sufistik atau tasawuf.⁴

¹ Fredrich Schumacher, *A Guide for the Perplexed* (Jakarta: 1981)

² Erie Sudewo dan Irwanto Al-krienciehie, *Best Practice Character Buiding*

³ Bastaman Hanna Djumhanna, "Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Vikto E Frankl", dalam *Jurnal Kebudayaan Uloomul Qur'an* Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994)

⁴ Muhaya Abdul, *Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*, dalam Simuh, Abdul Muhayya, dkk., *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Untuk menuju kedunia tasawuf perlu sebuah thoriqah atau metode, yang salah satu Thoriqah yang mu'tabaroh adalah Thoriqah Qadiriyyah Naqsabandiyah (TQN). Nilai-nilai yang dibangun dalam TQN sebagaimana amaliyah yang selalu dilakukan dan diamalkan dapat membentuk manusia cinta damai, jujur, bertanggung jawab, disiplin, sabar, tawakal, bertindak sesuai dengan peraturan agama dan pemerintah. Modernitas diakui telah membawa banyak sekali perubahan baik dalam bidang sains dan teknologi, lapangan hidup, dan perilaku masyarakat. Indikator paling menonjol dalam modernisasi adalah kecenderungan materialistik, individualistic dan hedonistic. Oleh karena itu, tak mengherankan jika ukuran kemajuan lebih dititik beratkan pada persoalan material daripada nilai-nilai spiritual.⁵

Masyarakat modern kini menginginkan serta mendambakan sesuatu yang lebih dari sekadar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering penghayatan. Kegagalan saintisme dalam memberikan jawaban terhadap masyarakat modern, rupanya telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan non-spiritual. Ini tampaknya menumbuhkan harapan baru pada aktivitas yang selama ini nyaris ditinggalkan karena dianggap menyebabkan kemunduran, yaitu fenomena spiritualitas.⁶ Dalam aplikasi karakter building berbasis TQN yang diajarkan secara istiqamah dapat meningkatkan spiritual masyarakat.

Penulis pernah melakukan penelitian terhadap jama'ah TQN yang selalu istiqamah dalam amaliyahnya, ternyata hasilnya adalah sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari dalam membentuk karakter building jama'ahnya. Karenanya penulis ingin melanjutkan penelitian itu dengan cara mencari model pengembangan karakter building yang berbasis TQN karena selama ini cara pengajaran yang dilakukan hanya sebatas pengajian dan kajian kitab-kitab saja, belum tersusun dan tersedianya kurikulum atau model karakter building yang berbasis TQN. Hal ini bertujuan untuk lebih menjadikan manusia yang bermoral, memiliki mental spiritual, dan mampu menguasai sains dan teknologi, bukan sekedar dzikir dll, sehingga menjadi manusia yang kaffah (universal)⁷ Kabupaten Bogor Khususnya Kecamatan Cileungsi merupakan basis pengamal Thoriqah Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang sudah lama bejalan terutama dengan adanya pondok pesantren Fajar Dunia, karena nya sangat penting untuk diteliti.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pengembangan pendidikan karakter building berbasis TQN dalam upaya meningkatkan Spiritual masyarakat di wilayah Bogor khususnya Kec Cileungsi?
2. Bagaimana Pengaruh model pengembangan pendidikan karakter building berbasis TQN dalam upaya meningkatkan spiritual masyarakat di wilayah Bogor Khususnya Kec Cileungsi?

Metode

Penelitian menurut F Sugeng adalah kumpulan berbagai aktifitas yang bisa mengakibatkan akibat pengungkapan kebenaran.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif, Metode penelitian ini menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan gambar, foto rekaman video dan lain-lain disamping studi kasus yang menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan adalah

a. Sumber Data Primer

Analisis data primer yang dimaksud adalah analisis terhadap data yang diperoleh langsung oleh peneliti sendiri di lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Bogor yang dijadikan lokasi penelitian ini. Sedangkan yang dimaksud dengan analisis data sekunder adalah analisis terhadap peraturan perundang-undangan, kepustakaan serta dokumentasi hukum yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Karakter Building serta Thariqah Qadiriyyah Naqsyabaniyyah, seperti kitab Miftah Ash-Shudur, kitab 'Uqud al-Juman kedua nya karya guru mursyid Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul 'Arifin, karena kitab ini menjadi rujukan yang dikaji di setiap pengajian. Disamping itu juga kitab Sirr al-Asrar karya Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani.

Data-data jam'iyah Tharoqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

b. Sumber Data Sekunder

Kitab Manaqib dan Tafrij al-Khatir

⁵ Harun Asfar, *Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial*, dalam Amsal Bakhtiar (ed), *Tasawuf dan Gerakan Tarekat* (Bandung: Angkasa, 2003)

⁶ Akmansyah, *Konsep Pendidikan Spiritual „Abd Al-Qadir Al-Jilani*, (Jakarta 2009)

⁷ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)

3. Tahap Pengumpulan Data

- a. *Library Research* (Penelitian Pustaka), dengan cara menelusuri kepustakaan dan menelaahnya terhadap literature-literatur yang berhubungan dengan masalah model pengembangan pendidikan karakter building berbasis TQN untuk menyusun landasan teori, definisi, dan lain-lain.
- b. *Field Research* (Penelitian Lapangan) melakukan langsung turun ke lapangan untuk menghasilkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun tekhninya sebagai berikut
 1. Dokumentasi yaitu dengan cara menggali dokumen-dokumen tertulis untuk memperoleh data, arsip, dokumen internet, jurnal, dan lain-lain
 2. Wawancara yaitu dengan cara mengambil data melalui tanya jawab yang ditujukan kepada para pengamal thoriqah.

4. Validasi Data

Untuk menguji validasi data, peneliti menggunakan data dari hasil wawancara, angket serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter building dan TQN.

5. Tekhnik Analisis Data

Tekhnik analisis data yang penilitilakukan adalah kualitatif dengan cara mengumpulkan hasil data lapangan yang dikolaborasi dengan teori-teori.

6. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah Jama'ah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang berada di wilayah Kec Cileungsi Kab Bogor yang jumlah anggotanya lebih dari 100 Jama'ah.

7. Luaran

Luaran penelitian ini adalah sebagai acuan dalam membuat dan menetapkan suatu kebijakan dalam pendidikan karakter yang berbasis TQN.

Dapat dipertimbangkan bahwa ketika karakter Building dilakukan secara istiqamah melalui Thoriqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah lebih efektif dan mencapai tujuan. Tipe penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris, yaitu cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah di dalam penelitian ini dengan melakukan pengumpulan dan pengolahan terhadap data primer terlebih dahulu untuk kemudian dilakukan analisis berdasarkan data sekunder. Meskipun prinsip teoritis dari Thoriqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah sangat efektif dalam menyelesaikan problem kehidupan, tetapi penelitian dan pengujian ini harus dilakukan untuk menjelaskan bahwa Thoriqah itu lebih baik dan efektif. Berkaitan dengan itu telah direncanakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian model pengembangan karakter Building selama tiga tahun dengan rincian sebagaimana tertera dalam Tabel 1

Tabel 1. Rencana Kegiatan Penelitian dalam Satu tahun (2020-2021)

No	Kegiatan Penelitian	Tahun	Luaran
1	Model Pengembangan Pendidikan Karakter berbasis TQN dan Peningkatan spiritual di Wilayah Bogor	2020	Jurnal Internasional bereputasi (Journal of Education and Practice 2021)
2	Analisis Terhadap Thoriqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah	2020	
3	Analisis tingkat Karakter Building dan Spiritual		
4	Penentuan tingkat karakter building dan spiritual	2021	
5	Model pengembangan karakter building melalui basis Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dalam upaya meningkatkan spiritual	2021	

Jadwal Kegiatan

	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Observasi Pendahuluan ke Lapangan	■	■	■									
2	Studi Literasi Dalam Jurnal			■	■								
3	Penyusunan Proposal				■	■	■						
4	Mengembangkan dan Merumuskan masalah					■	■	■	■				
5	Membuat pedoman observasi dan wawancara						■	■	■	■			
6	Observasi dan wawancara								■	■	■		
7	Analisa Data						■	■	■	■			
8	Penyusunan laporan penelitian									■	■	■	
9	Publikasi jurnal ilmiah											■	

Pembahasan Dan Hasil Penelitian

Tanggapan responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di daerah Cileungsi. Penelitian ini mengambil responden dari Desa Mampir dan Paspampres Situsari untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat Cileungsi yang telah bergabung dengan jam'iyah TQN selama ini, dengan menganalisis nilai-nilai karakter dari persepsi masyarakat dengan jumlah penduduk sekitar 1.500 orang dan yang berada di daerah lingkungan pesantren sekitar 750 orang yang dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Jumlah sampel diambil dari populasi sebanyak 37 orang (5% dari populasi) yang terdiri dari 29 responden bapak-bapak dan 8 responden adalah santri. Kuesioner yang disebar di daerah tersebut, setelah diseleksi ternyata seluruh kuesioner yang disebar memenuhi syarat untuk dapat diolah.

Untuk variabel persepsi responden digunakan kuesioner dengan 10 nomor pertanyaan, hasil perhitungan berkaitan dengan pertanyaan responden tentang variabel persepsi responden, disajikan dalam tabel yang sudah direkapitulasi pada tabel berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan.

Pertanyaan Nomor 1 yang diajukan adalah: "Apakah saudara selalu berkata jujur dan mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta, (jawaban ya atau tidak) dan pada Tabel 4.2 di bawah ini adalah jumlah jawaban responden dan persentase terhadap pertanyaan Nomor 1 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Jawaban Responden Tentang berkata jujur dan mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta Untuk Pertanyaan Nomor 1

Pertanyaan Nomor 1	Jumlah	Persentase (%)
Jawaban		
Ya	37	100
Tidak	0	0
	37	100

Sumber: Data primer hasil penelitian 2021.

Pertanyaan nomor 1 pada kuesioner tentang berkata jujur dan mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta, diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 37 orang. Artinya berkata jujur dan mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta diketahui oleh 37 responden (100%) dan tidak ada responden yang memberikan jawaban “Tidak” tentang keberadaan berkata jujur dan mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta

Pertanyaan Nomor 2 yang diajukan adalah: ”Apakah saudara hadir pada kegiatan TQN tepat waktu” (jawaban ya atau tidak) dan pada Tabel 4.3 di bawah ini adalah jumlah jawaban responden dan persentase terhadap pertanyaan Nomor 2 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Jawaban Responden Tentang hadir pada kegiatan TQN tepat waktu
Untuk Pertanyaan Nomor 2

Pertanyaan Nomor 2	Jumlah	Persentase (%)
Jawaban		
Ya	37	100
Tidak	0	0
	37	100

Sumber: Data primer hasil penelitian 2021.

Untuk pertanyaan nomor 2 pada kuesioner tentang hadir pada kegiatan TQN tepat waktu, diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 37 artinya semua responden menghadiri pada kegiatan TQN tepat waktu yang tepat (100%) dan tidak ada responden yang memberikan jawaban “Tidak” tentang hadir pada kegiatan TQN tepat waktu.

Pertanyaan Nomor 3 yang diajukan adalah: ”Apakah ada manfaat amalan TQN saudara” (jawaban ya atau tidak) dan pada Tabel 4.4 di bawah ini adalah jumlah jawaban responden dan persentase terhadap pertanyaan Nomor 3 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Jawaban Responden Tentang Manfaat amalan TQN
Untuk Pertanyaan Nomor 3

Pertanyaan Nomor 2	Jumlah	Persentase (%)
Jawaban		
Ya	37	100
Tidak	0	0
	37	100

Sumber: Data primer hasil penelitian 2021.

Pertanyaan nomor 3 pada kuesioner tentang manfaat amalan TQN, diperoleh jawaban “Ya” sebanyak 37 artinya semua responden mengetahui manfaat amalan TQN (100%) dan tidak ada responden yang memberikan jawaban “Tidak” tentang manfaat amalan TQN.

Pertanyaan Nomor 4 yang diajukan adalah: ”Alasan saudara mengamalkan dzikir TQN (jawaban a, b, atau c) dan pada Tabel 4.6 di bawah ini adalah jumlah jawaban responden dan persentase terhadap pertanyaan Nomor 4 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Jawaban Responden Tentang Alasan saudara mengamalkan dzikir TQN Untuk Pertanyaan Nomor 4

Pertanyaan Nomor 4	Jumlah	Persentase (%)
Jawaban		
a. Kepentingan komersial	8	21.6
b. Kebiasaan sehari-hari	21	56.8
c. Bergaya	8	21.6
Jumlah	37	100,0

Sumber: Data primer hasil penelitian 2021.

Pertanyaan nomor 4 pada kuesioner tentang a Alasan saudara mengamalkan dzikir TQN, diperoleh jawaban untuk kepentingan komersial 8 responden (21,6%), untuk kebutuhan sehari-hari diberikan oleh 21 responden (56,8%), untuk bergaya diberikan oleh 8 responden (21.6%).

Pertanyaan Nomor 5 yang diajukan adalah: "Apakah saudara selalu membantu orang lain setiap ada kesempatan" (jawaban ya atau tidak) dan pada Tabel 4.7 di bawah ini adalah jumlah jawaban responden dan persentase terhadap pertanyaan Nomor 5 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Jawaban Responden Tentang membantu orang lain setiap ada kesempatan.
Untuk Pertanyaan Nomor 5

Pertanyaan Nomor 5	Jumlah	Persentase (%)
Jawaban		
Ya	33	89,2
Tidak	4	10,8
Jumlah	37	100

Sumber: Data primer hasil penelitian 2021

Pertanyaan nomor 6 pada kuesioner tentang membantu orang lain setiap ada kesempatan diperoleh jawaban "Ya" sebanyak 33 artinya responden yang mengetahui membantu orang lain setiap ada kesempatan sebanyak 89.2 % dan 4 reponden (10,8%) yang memberikan jawaban "Tidak" mengetahui membantu orang lain setiap ada kesempatan.

Pertanyaan Nomor 6 yang diajukan adalah:" Saya tidak menyerah dengan amalan-amalan yang telah diberikan oleh mursyid atau wakil talqin" (range jawaban 1-5) dan pada Tabel 4.8 di bawah ini adalah jawaban responden yang terdiri jumlah per pertanyaan, nilai total, persentase, dan nilai rata rata terhadap pertanyaan Nomor 6 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Jawaban Responden Tentang Saya tidak menyerah dengan amalan-amalan yang telah diberikan oleh mursyid atau wakil talqin
Untuk Pertanyaan Nomor 6

Pertanyaan Nomor 6	Jumlah	Persentase (%)
Jawaban Pertanyaan		
Setuju sekali	37	100
Setuju	0	-
Kurang setuju	0	-
Tidak setuju	0	-

Sangat tidak setuju	0	-
Jumlah	37	100

Sumber: Data primer hasil penelitian, 2021

Untuk pertanyaan nomor 6 pada kuesioner tentang Saya tidak menyerah dengan amalan-amalan yang telah diberikan oleh mursyid atau wakil talqin, diperoleh jawaban yang menyatakan setuju sekali diberikan oleh 3 responden (8,11%), kurang setuju sebanyak 3 orang (8,11%), yang menyatakan tidak setuju sebanyak 21 responden (56,8%), sangat tidak setuju sebanyak 10 responden (27,0%).

Pertanyaan Nomor 7 yang diajukan adalah:” Saya menerima saran dan kritik dengan senang hati, lapang dada, apabila ada ikhwan yang mengkritikku” (range jawaban 1-4) dan pada Tabel 4.9 di bawah ini adalah jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Jawaban Responden Tentang menerima saran dan kritik dengan senang hati, lapang dada, apabila ada ikhwan yang mengkritikku Untuk Pertanyaan Nomor 7

Pertanyaan Nomor 7	Jumlah	Persentase (%)
Jawaban Pertanyaan		
Setuju sekali	4	10.81
Setuju	9	24.32
Kurang setuju	2	5.41
Tidak setuju	17	45.95
Sangat tidak setuju	5	13.51
Jumlah	37	100

Sumber: Data primer hasil penelitian 2021

Pertanyaan nomor 7 pada kuesioner tentang menerima saran dan kritik dengan senang hati, lapang dada, apabila ada ikhwan yang mengkritikku , diperoleh jawaban setuju sekali diberikan oleh 4 responden (10,81%), setuju diberikan oleh 9 responden (24,3%), kurang setuju sebanyak 2 orang (5,41%), tidak setuju sebanyak 17 responden (45,9%), sangat tidak setuju sebanyak 5 responden (13,5%).

Pertanyaan Nomor 8 yang diajukan adalah”Saya bekerja dengan kelompok, apabila ada tugas yang diberikan kepada saya” (range jawaban 1-5) dan pada Tabel 4.10 di bawah ini adalah jawaban responden yang terdiri jumlah per pertanyaan, nilai total, persentase, dan nilai rata rata terhadap pertanyaan Nomor 8 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Jawaban Responden bekerja dengan kelompok. Untuk Pertanyaan Nomor 8

Pertanyaan Nomor 8	Jumlah	Persentase (%)
Jawaban Pertanyaan		
Setuju sekali	36	97.30
Setuju	1	2.70
Kurang setuju	0	0.0
Tidak setuju	0	0.0

Sangat tidak setuju	0	0.0
Jumlah	37	100

Sumber: Data primer hasil penelitian, 2021

Untuk pertanyaan nomor 8 pada kuesioner bekerja dengan kelompok, apabila ada tugas yang diberikan kepada saya, diperoleh jawaban setuju sekali diberikan oleh 36 responden (97,3%), setuju diberikan oleh 1 responden (2,7%).

Pertanyaan Nomor 9 yang diajukan adalah:” Saya menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya walaupun orang lain membenciku” (range jawaban 1-5) dan pada Tabel 4.11 di bawah ini adalah jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4.11

Distribusi Jawaban Responden menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya walaupun orang lain membenciku Untuk Pertanyaan Nomor 9

Pertanyaan Nomor 9	Jumlah	Persentase (%)
Jawaban Pertanyaan		
Setuju sekali	16	43,24
Setuju	17	45,95
Kurang setuju	3	8,11
Tidak setuju	1	2,70
Sangat tidak setuju	-	-
Jumlah	37	100

Sumber: Data primer hasil penelitian, 2021

Untuk pertanyaan nomor 9 pada kuesioner tentang menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya walaupun orang lain membenciku, diperoleh jawaban setuju sekali diberikan oleh 16 responden (43,2%), setuju diberikan oleh 17 responden (45,9%) dan ada 3 responden yang memberikan jawaban kurang setuju (8,11%), 1 reseponden memberikan jawaban tidak setuju (2,7%).

Pertanyaan Nomor 10 yang diajukan adalah:” Bekerja dan beramal tidak mengenal lelah pahalanya Allah yang akan balas” (range jawaban 1-5) dan pada Tabel 4.12 di bawah ini adalah jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4.12

Distribusi Jawaban Responden Tentang Bekerja dan beramal tidak mengenal lelah pahalanya Allah yang akan balas Untuk Pertanyaan Nomor 10

Pertanyaan Nomor 10	Jumlah	Persentase (%)
Jawaban Pertanyaan		
Setuju sekali	25	67,57
Setuju	12	32.43
Kurang setuju	0	-
Tidak setuju	0	-
Sangat tidak setuju	0	-
Jumlah	37	100

Sumber: Data primer hasil penelitian, 2021

Pertanyaan nomor 10 pada kuesioner persepsi “Bekerja dan beramal tidak mengenal lelah pahalanya Allah yang akan balas”, diperoleh jawaban setuju sekali diberikan oleh 10 responden (27,03%), setuju diberikan oleh 12 responden (32,43%), kurang setuju 4 responden (10,81%), tidak setuju 9 responden (24,32%), sangat tidak setuju 2 responden (5,41%).

Kesimpulan

Upaya untuk meningkatkan karakter berbagai macam dilakukan, salah satu nya adalah dengan berthariqah. Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah merupakan salah satu metode yang efektif dalam rangka meningkatkan spiritual masyarakat, karena dalam thariqah ini di lakukan amalan-amalan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Amalan yang dilakukan dalam thariqah ini adalah dzikir harian, khataman mingguan serta manaqib. Dari amalan tersebut dapat membuat karakter seseorang menjadi Tpleran, Disiplin, Peduli, kasih sayang, Percaya diri, Jujur, Cinta Tanah Air, Cinta Damai, Peduli Sosial, Menghargai Orang lain (termasuk para guru dan tokoh), Semangat Kebangsaan

Referensi

- Akmansyah , Konsep Pendidikan Spiritual „Abd Al-Qadir Al-Jilani.(Jakarta: 2009)
- Asfar Harun, Konsep Spiritualitas Islam Sebagai Pencegah Gejolak Perubahan Sosial”, dalam Amsal Bakhtiar (ed), *Tasawuf dan Gerakan Tarekat* (Bandung: Angkasa, 2003)
- Bastaman Hanna Djumhanna, Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E Frankl, dalam Jurnal Kebudayaan *Ulumul Qur’an* Nomor 4, Vol. V (Jakarta: LSAF, 1994),
- Fredrich Schumacher, *A Guide for the Perplexed* (Jakarta: 1981)
- Hasanah Aan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (Bandung: Insan Komunika, 2013)
- Kementrian Pendidikan Nasion al, *Grand Desain Pendidikan Karater*, (Jakarta: 2010)
- Koesoema A Doni, Pendidikan Karakter, Strategi mendidik Anak dizaman Modern (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Muhaya Abdul, “Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual”, dalam Simuh, Abdul Muhayya, dkk., *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Majid Abdul dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (Bandung: Insan Citra Utama, 2010)
- Marimba D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980)
- Mansur Ahmad, Pendidikan Karakter berbasis Wahyu, (Ciputat: Gaung Persada, 2016)
- Miftah Zainul, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011)
- Muslih Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Rakhmat Jalaluddin, “*SQ: Psikologi dan Agama*”, pengantar untuk buku Danah Zohar dan Ia Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani dan Akhmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2009)
- Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia: Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*,(Jakarta: DIKTI,2010)